



MOTIVASI SISWA DALAM MENGERJAKAN TUGAS MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MTSN 6 AGAM

Afiliasi : Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi^{1,2,3,4}

Bunga Pratama Putri ✉ (1), Junaidi(2), Iswantir M(3), Arifmiboy(4)

Cp: bunga27putri123@gmail.com¹, junaidualhady.junaidi@yahoo.co.id²,
iswantir@iainbukittinggi.ac.id³, arifmiboy@yahoo.co.id⁴

First Received: (18 Juli 2022)

Final Proof Received: (22 September 2022)

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan dimana siswa sering terlambat mengerjakan dan mengumpulkan tugas bahkan tidak mengerjakan tugas sama sekali. Ditambah lagi metode pelajaran yang digunakan dalam pelajaran adalah metode ceramah yang mengakibatkan siswa cepat merasa bosan dan mengantuk dan menyebabkan pembelajaran menjadi pasif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode yang terapkan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi. Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 6 Agam, yang terdiri dari dua informan yaitu informan kunci dan informan pendukung untuk mendapat data yang valid. Informan kunci yaitu siswa dan informan pendukung yaitu guru bidang studi sejarah kebudayaan Islam. Kemudian penulis melakukan analisis data dengan analisis analitik. Penulis menggunakan triangulasi data sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa malasnya siswa mengerjakan tugas yang telah diberikan karena memiliki kebiasaan yang buruk dalam belajar. Suka menunda-nunda mengerjakan tugas, menyalin tugas teman dan tidak mengerjakan tugas. Tidak mempunya siswa mengerjakan tugas dikarenakan sulitnya siswa dalam memahami materi sejarah kebudayaan Islam. Sering timbulnya rasa bosan dan mengantuk pada diri siswa ketika belajar sejarah kebudayaan Islam. Beranggapan bahwa pelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah pelajaran yang sulit, membuat siswa lalai dalam belajar dan tidak terlalu bersemangat dalam belajar.

Kata kunci: Motivasi Siswa, Pemberian Tugas, Sejarah Kebudayaan Islam.

ABSTRACT

This research is motivated by the problem where students are often late to work and collect assignments and even do not do assignments at all. Plus the learning method used in the lesson is the lecture method which causes students to feel bored and sleepy quickly and causes learning to be passive. The type of research used is field research with the method applied is descriptive qualitative method. Data collection techniques by means of interviews and observations. This research was conducted at MTsN 6 Agam, which consisted of two informants, namely key informants and supporting informants to obtain valid data. Key informants are students and supporting informants are teachers in the field of Islamic cultural history studies. Then the author performs data analysis with analytical analysis. The author uses data triangulation as a technique to check the validity of the data. Based on the results of the research that the author has done, it can be concluded that students are lazy to do the tasks that have been given because they have bad habits in learning. Likes to procrastinate doing assignments, copying friends' assignments and not doing assignments. The inability of students to do assignments is due to the difficulty of students in understanding the history of Islamic culture. Students often feel bored and sleepy when studying the history of Islamic culture. They assume that the history of Islamic culture is a difficult subject, making students neglectful in learning and not being too enthusiastic about learning.

Keywords: Student Motivation, Assignment, History of Islamic Culture.

Copyright © 2022 Bunga Pratama Putri, Junaidi, Iswantir M, Arifmiboy

Corresponding Author:

✉ Email Address: arifmiboy@yahoo.co.id (Bukittinggi, Sumatra Barat – Indonesia)

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Darul Ilmi, 2009). Proses pendidikan dikemas dalam satu sistem yang saling berkaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya (Iswantir, 2009). Pendidikan merupakan proses pemberian informasi dari guru kepada siswa, sehingga memberikan hal-hal yang belum diketahui menjadi diketahui oleh siswa.

Pendidikan tidak terlepas dari proses belajar mengajar baik itu secara formal di sekolah maupun non formal di luar sekolah. Belajar adalah suatu aktivitas sadar yang dilakukan oleh individu melalui latihan maupun pengalaman yang menghasilkan perubahan tingkah laku mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Silvia Nur Faizah, 2017). Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran yang diajarkan di depan kelas, namun juga berkaitan dengan pemberian tugas oleh guru kepada siswa dengan tujuan agar siswa lebih paham akan materi pelajaran. Pemberian tugas merupakan suatu penyajian bahan pembelajaran, guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar dan memberikan laporan sebagai hasil dari tugas yang telah dikerjakan (Siska Prawati). Pemberian tugas berupa lembar kerja siswa (LKS), merangkum, membuat mind mapping merupakan metode yang diberikan oleh guru kepada siswa dengan tujuan membiasakan dan merangsang siswa agar tekun, ulet, dan giat belajar di rumah. Dengan kata lain pemberian tugas kepada siswa akan memberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman yang lebih banyak agar kepribadian dan penalarannya berkembang.

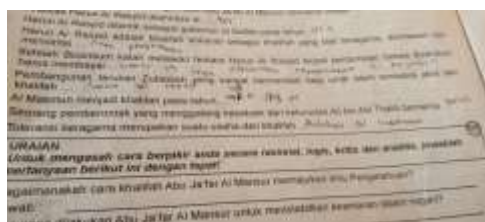
Pemberian tugas kepada siswa memiliki tujuan untuk mematangkan materi pelajaran yang telah diterima oleh siswa dan juga mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Semua hal tersebut berpengaruh terhadap motivasi siswa. Peran motivasi memberikan dampak positif kepada siswa yaitu menumbuhkan rasa senang dan semangat dalam belajar, sehingga memiliki banyak energi untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan tekun daripada siswa yang kurang atau sama sekali tidak mempunyai motivasi belajar. Siswa yang terdorong dan tergerak untuk memulai aktivitas atas kemauannya sendiri, menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih serta tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan dalam menjalankan tugas jika siswa memiliki motivasi dalam belajar (Rani Febriany, Yusri, 2013).

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 04 Oktober 2021 di MTsN 6 Agam, penulis melakukan wawancara pribadi dengan guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yaitu Ibu Dra. Nur Aini beliau mengatakan bahwa "siswa sering terlambat dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas, bahkan adanya siswa yang tidak membuat tugas yang diberikan, dan juga seringnya siswa menyalin tugas punya teman di sekolah". Ketika di ruangan majelis guru, juga adanya guru mata pelajaran lain yang mengatakan bahwa adanya siswa yang mengerjakan tugas sejarah kebudayaan Islam ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Setelah itu penulis mengamati langsung pada saat guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang mana pada saat guru meminta mengumpulkan tugas kepada siswa, terdapat beberapa siswa yang tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas, siswa laki-laki hampir setengahnya tidak mengerjakan tugas. Bahkan tugas latihan yang dikerjakan di sekolah, juga terdapat beberapa siswa yang menyalin punya teman sebangku. Penulis juga mewawancarai siswa pada tanggal 05 Oktober 2021, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa banyak siswa yang malas mengerjakan tugas mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas, orang tuanya dipanggil ke sekolah sebagai peringatan kepada siswa agar lebih rajin lagi dalam mengerjakan tugas. Namun, setelah orang tua siswa dipanggil tetap tidak ada perubahan terhadap siswa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara penulis bersama guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang menyatakan bahwa "Ibuk memberikan tugas kepada kelas VIII.2 yaitu per-KD,

dalam mengerjakan tugas, tidak semua siswa kelas VIII.2 yang tepat waktu mengumpulkannya. Kelas VIII.2 berjumlah 35 orang, dari 35 orang terdapat 2 orang siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu, 22 orang siswa yang terlambat mengumpulkan tugas, dan terdapat 11 orang siswa yang tidak mengumpulkan tugas mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yaitu tugas peta konsep Ayyubiyah yang telah diberikan. Ibu memberikan tugas mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yaitu per-KD, tugas yang ibu berikan berupa aspek pengetahuan dan aspek keterampilan, tugas dari aspek pengetahuan yaitu berupa tugas Lembar Kerja Siswa (LKS) sedangkan tugas dari aspek keterampilan yaitu berupa tugas resume dan tugas peta konsep. Tugas yang ibu berikan jumlahnya ada 4 tugas, yang mana 2 tugas LKS, 1 tugas resume dan 1 tugas peta konsep." Dengan ini, dapat penulis lampirkan contoh tugas Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diberikan oleh guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam:



Sumber : Guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam MTsN 6 Agam

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam pemberian tugas oleh guru, masih banyak terdapat siswa yang terlambat bahkan tidak mengerjakan tugas mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Dari latar belakang masalah ini, penulis mendorong untuk melakukan penelitian dengan judul "Motivasi Siswa dalam Mengerjakan Tugas Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 6 Agam".

METHOD

Jenis penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan di lapangan atau di lokasi tempat penelitian yang dipilih dalam rangka meneliti gejala objektif yang juga dilaksanakan guna penulisan karya ilmiah (Asep Kurniawan, 2018). Yang menjadi informan kunci adalah siswa kelas VIII.2 MTsN 6 Agam, dengan menggunakan teknik *Sampling Snowball* (bola salju). Adapun yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini adalah ibu Dra. Nur Aini yang mengajar kelas VIII pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara (Muhiddinur Kamal & Junaidi, 2018). Adapun teknik wawancara yang penulis gunakan yaitu wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan nantinya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah kegiatan yang tidak terpisahkan dari analisis data, merangkum memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dan membuang yang tidak perlu, dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data dan selanjutnya. Dengan menampilkan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matriks, network (jejaring kerja) dan chart. Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Penulis menggunakan wawancara.

Triangulasi melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi siswa mengerjakan tugas mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas VIII.2 di MTsN 6 Agam diklasifikasikan sebagai berikut:

Situasi Pasca Pandemi

Kebiasaan buruk yang banyak dilakukan oleh siswa ketika sekolah adalah suka menunda-nunda mengerjakan tugas. Hal ini akan berakibat kepada tidak maksimalnya siswa dalam mengerjakan tugas. Tujuan dari tugas yang diberikan adalah agar siswa lebih memahami dan mengulang kembali pelajaran yang telah di jelaskan oleh guru.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis terhadap beberapa orang siswa HHH, FA, WF, FA, SA diperoleh informasi bahwa mereka menyegerakan mengerjakan tugas yang diberikan oleh ibuk karena tugas SKI yang diberikan ibuk tidak terlalu sulit, tidak terlalu banyak dan untuk memenuhi kotak nilai dan nilai untuk naik kelas. Mereka menyegerakan mengerjakan tugas yang diberikan ibuk supaya cepat selesai dan tidak menumpuk, mereka juga dapat menyelesaikannya jika dikerjakan lebih awal. Mereka menyegerakan mengerjakan tugas yang diberikan ibuk karena agar nantinya tidak perlu repot-repot tugas yang mana yang belum selesai. Mereka menyegerakan mengerjakan tugas yang diberikan ibuk karena perintah ibuk menyuruh kita membuat tugas pada saat itu, lalu kita juga harus menyelesaikan tugas tersebut dan juga karena menyangkut nilai dan mereka menyegerakan mengerjakan tugas yang diberikan ibuk karena kalau tugas satu tidak disegerakan maka tugas yang lain akan datang dan menumpuk, menyegerakan mengerjakan tugas yang diberikan juga merupakan suatu bentuk nilai kedisiplinan dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara penulis bersama guru pengempu bidang studi sejarah kebudayaan Islam yang menyatakan bahwa:

"Tidak semua mengerjakan tugas yang ibuk berikan, ada juga yang menunda-nunda mengerjakan tugas dan mengumpulkan tidak tepat waktu, yaitu bisa jadi karena mata pelajaran di madrasah lumayan banyak dan masing-masing guru mata pelajaran juga memberikan tugas, sehingga tugas SKI ada yang tidak mengerjakan, namun begitu saya sebagai guru SKI tetap berupaya mengatasi itu semua dengan memberikan tugas secara berkelompok bahkan mereka bisa bekerja sama antar lokal".

Tugas merupakan rangkaian kegiatan yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, baik itu tugas yang dikerjakan langsung di sekolah atau dikerjakan di rumah sayang sering disebut dengan pekerjaan rumah (PR). Pada umumnya guru selalu memberikan tugas kepada siswa di akhir pertemuan dengan tujuan mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Dengan berbagai macam siswa, berbagai macam pula cara siswa dalam mengerjakan tugas, ada yang sesegera mungkin menajeerkannya dan ada juga yang menunda-nunda. Setelah melakukan wawancara dengan siswa dapat penulis simpulkan bahwa, siswa ada mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, namun kebanyakan siswa pada umumnya siswa tidak langsung menyegerakan membuat tugas yang diberikan dikarenakan tugas yang diberikan tidak hanya satu mata pelajaran saja, akan tetapi mata pelajaran yang lain juga ada tugas. Jarak waktu untuk mengumpulkan tugas yang lama juga menjadi penyebab siswa tidak menyegerakan membuat tugas, jarak untuk mengumpulkan tugas yaitu satu minggu merupakan pada pertemuan minggu depannya. Dengan demikian, dapat memungkinkan siswa lupa akan adanya tugas yang telah diberikan guru.

Tugas ada yang diberikan secara mandiri dan berkelompok, baik itu tugas secara mandiri atau pun berkelompok harus dikerjakan secara serius oleh siswa. Tugas sebagai alat mengukur kemampuan siswa yang digunakan oleh guru dalam menilai siswa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis terhadap beberapa orang siswa HHH, FA, WF, FA, diperoleh informasi bahwa mereka mengerjakan tugas SKI dengan serius, karena bagi mereka tugas yang diberikan ibuk tidak terlalu sulit untuk dikerjakan, supaya yang dikerjakan itu masuk ke otak dan sekaligus bisa dihafal. Mereka mengerjakan tugas SKI dengan

serius karena jika serius tugas SKI tersebut dapat dipahami dan nilai menjadi tidak rendah, karena mereka ingin mendapatkan nilai yang bagus dan dari hasil kerja pikiran mereka sendiri".

Beda halnya informasi yang disampaikan oleh SA, S, MFY, MR, MV, MHA, H, AY, NY, IH bahwa mereka mengerjakan tugas SKI dengan menyalin tugas teman, karena di dalam buku tidak ada mendapatkan jawaban, juga karena tergesa-gesa dalam mengerjakannya. Mereka mengerjakan tugas SKI dengan menyalin tugas teman karena tugas yang tidak dimengerti, saat mereka mengantuk atau tidak fokus saat guru menerangkan pelajaran dan memberikan tugas, terkadang mereka menyalin tugas teman karena ada tugas yang sulit. Mereka mengerjakan tugas SKI dengan menyalin tugas teman karena mereka sebenarnya bisa mengerjakannya tapi sedikit-sedikit, juga karena jawaban punya teman banyak yang benar, susah dicari jawabannya sendiri, dan mereka mengerjakan tugas dengan menyalin tugas teman karena mereka berpikiran bahwa prinsip sekarang nilai lebih utama dari kejujuran". Beda halnya informasi yang disampaikan oleh MS dia mengatakan bahwa dia mengerjakan tugas SKI asal-asalan karena kadang-kadang dia merasa susah dalam mencari jawaban dari tugas SKI tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara penulis bersama guru pengampu bidang studi sejarah kebudayaan Islam yang menyatakan bahwa:

"Pada umumnya tugas-tugas yang ibuk berikan dikerjakan oleh anak-anak, namun tidak semuanya mengerjakan tugas SKI ini dengan serius. Padahal tugas SKI ini dikombinasikan atau dilakukan kerja sama atau siswa diberikan kesempatan bekerja sama dengan kawan-kawannya, bahkan diberi kesempatan kerja sama antar lokal sehingga kelebihan dan kekurangan yang ada pada siswa bisa saling mengisi antar mereka".

Tugas bisa juga alat yang digunakan guru untuk siswa agar siswa lebih memahami lagi materi pelajaran. Tugas seharusnya di kerjakan dengan mandiri apabila tugas tersebut adalah tugas individu, tujuannya adalah agar siswa dapat mengukur sampai dimana kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran. Namun setelah melakukan wawancara penelitian dengan siswa, penulis dapat menyimpulkan bahwa beberapa siswa ada yang serius dalam mengerjakan tugas dan lainnya juga ada yang menyalin tugas punya teman. Selain itu, siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru hanya untuk mendapatkan nilai yang bagus, bukan karena untuk bisa memahami materi lebih mendalam lagi. Tugas tidak boleh dikerjakan asal-asalan, karena setiap tugas yang diberikan oleh guru sudah ditentukan kesulitannya sesuai dengan kemampuan siswa, untuk itu siswa di tuntut untuk lebih membaca buku lebih giat lagi agar tugas yang diberikan guru terjawab dengan bagaimana semestinya.

Tugas yang telah diberikan guru harus dikerjakan oleh siswa dan dikumpulkan tepat pada waktunya. Tugas merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh siswa, tugas sebagai pelengkap dalam pelajaran dan agar siswa lebih memahami pelajaran dan tugas sebagai nilai tambahan untuk siswa.

Guru

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis terhadap beberapa orang siswa HHH, FA, WF, FA, SA, S, MFY, MR, MV, MHA, H, MS diperoleh informasi bahwa bagi mereka pelajaran SKI itu sulit, pelajaran SKI sulit karena nama tokoh-tokoh Daulah atau tokoh Islam namanya hampir sama, jadi susah untuk membedakannya. Materi SKI banyak, sejarahnya panjang dan harus dihafal, dan mempelajari sejarah Islam. Pelajaran SKI terlalu banyak tahun-tahun yang harus dipahami dan dihafal, terlalu banyak pelajaran yang harus dipahami. Pelajarannya tentang sejarah kebudayaan Islam dan mereka kurang mengerti tentang sejarah, dan mereka tidak suka dengan materi yang terlalu banyak untuk menghafal. Pelajaran SKI sulit karena harus menghafalkan seluruh apa yang harus dihafal dan tidak boleh tertukar, juga menghafal cerita sejarah Islam. Pelajaran SKI harus membaca dulu baru bisa memahami yang dipelajari.

Beda halnya informasi yang disampaikan oleh AY, NY, IH, bahwa bagi mereka pelajaran SKI itu tidak sulit, pelajaran SKI tidak sulit karena bagi mereka pelajaran SKI mudah untuk dipahami, lumayan mengerti serta tidak terlalu susah apabila mendengarkan guru menerangkan dan membaca buku pelajaran SKI, SKI mengajarkan tentang budaya Islam yang sebagaimana Islam itu adalah agama kita juga. Pelajaran SKI tidak sulit karena bagi mereka karena mereka

senang dan tertarik mendengarkan sejarah-sejarah pada masa lampau, mereka juga ikhlas saat belajar SKI dan karena mereka dibimbing oleh ibuk Nur Aini dengan sebaik mungkin, beliau juga tidak pernah marah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis bersama guru pengempu bidang studi sejarah kebudayaan Islam yang menyatakan bahwa:

"Pembelajaran SKI sulit bagi siswa karena di SKI itu melibatkan nama-nama yang kadangkalanya mirip, tahun-tahun yang harus dipahami diketahui sebab sedikit saja kita tidak paham tahun, berbeda tahunnya atau berbeda lagi kasus yang terjadi atau peristiwa sejarah itu tadi, disinilah terlihat kesulitan yang dihadapi oleh anak, kesulitan dalam memahami nama, apakah itu nama tokoh, nama karya, nama tempat yang kebetulan di SKI ada beberapa nama yang mirip-mirip ya hanya dibedakan dengan bin nya, contoh ada Muawiyah bin Yazid, ada Muawiyah bin Sofyan, nah disitu anak mengalami kesulitan, ada nama Tulaha, ada nama Tulaiha dan sebagainya, namun sejauh ini dengan rajin berupayanya kita memberikan pemahaman yang tepat kepada siswa sehingga kesulitan itu sedikit demi sedikit bisa teratasi".

Dari hasil wawancara penulis dengan siswa dapat penulis simpulkan bahwa siswa merasa kesulitan dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, dikarenakan materi pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang padat dan harus banyak menghafal. Pada dasarnya pelajaran sejarah kebudayaan Islam siswa harus dituntut untuk rajin membaca dan menghafal materi, dikarenakan berkaitan dengan kejadian pada masa lampau. Kebanyakan siswa menyampaikan bahwa sulit dalam menghafal tahun dan nama-nama tokoh pada materi pelajaran, dikarenakan banyak tahun kejadian dan nama-nama tokoh yang hampir mirip. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang disebabkan oleh banyaknya materi pelajaran dan banyaknya tahun yang harus dihafalkan serta nama-nama tokoh yang hampir mirip satu sama lain. Untuk itu siswa harus bisa membiasakan untuk membaca materi pelajaran.

Materi yang dijelaskan oleh guru tidak semua siswa yang langsung dapat memahaminya, untuk itu diperlukan antusias siswa untuk belajar dan bertanya kembali kepada guru. Siswa tidak perlu takut untuk bertanya ke guru, guru akan senang ketika ada siswa yang bertanya atau meminta kembali untuk menerangkan materi yang tidak dipahami. Selain itu siswa yang tidak paham dengan materi juga bisa bertanya kepada siswa yang sudah paham, akan tetapi lebih baik untuk bertanya kepada guru secara langsung, agar semua siswa dapat menyimak kembali materi yang belum dipahami tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa, kebanyakan siswa ketika tidak memahami materi pelajaran, siswa akan lebih banyak diam dan tidak bertanya atau tidak meminta kembali guru untuk menerangkan materi pelajaran tersebut. Siswa tidak boleh memiliki rasa takut untuk bertanya kepada guru, hal itu akan membuat suasana belajar menjadi kaku. Siswa harus mulai membiasakan diri untuk bertanya dan berbicara dihadapan orang. Setiap mata pelajaran di sekolah, selalu ada mata pelajaran yang disukai dan tidak disukai oleh siswa. Hal ini bisa dikarenakan minat dan kemampuan setiap siswa berbeda-beda. Suka maupun tidak suka siswa harus belajar pelajaran yang tidak disukai tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis terhadap beberapa orang siswa HHH, FA, WF, FA, SA, S, MFY diperoleh informasi bahwa mereka menyukai pelajaran SKI, karena bagi mereka pelajaran SKI tidak terlalu membosankan dan saat pelajaran SKI kelas VIII.2 tidak selalu begitu meribut, juga karena SKI pelajaran tentang sejarah Islam, menjelaskan tentang yang ada di masa lampau dan mereka suka belajar SKI. Mereka menyukai pelajaran SKI sebab bersama bu Nur Aini pelajaran SKI menjadi mudah dimengerti dan mudah dipahami, pelajaran SKI menyangkut tentang sejarah-sejarah, dan pelajaran SKI juga sangat menarik, menyenangkan dan begitu seru saat dipelajari dan mudah dipahami kalau memperhatikan ibuk menjelaskan, pelajaran SKI diterangkan secara jelas oleh bu Nur Aini dan mudah dipahami jika membaca. Mereka menyukai pelajaran SKI karena banyak cerita yang menceritakan tentang kehidupan Nabi dan para sahabatnya juga menceritakan tentang kekuasaan-kekuasaan pada masa tersebut dan mereka suka sejarah kebudayaan Islam tentang kerajaan Ayyubiyah. Mereka

menyukai SKI karena gurunya baik, ramah dan tidak pemaarah tapi tergantung sikap kalau baik sikap kita ibuk tidak marah kalau jahat sikap kita ibuk marah".

Hasil belajar siswa tergantung kepada suka atau tidaknya siswa terhadap mata pelajaran tersebut, juga bisa dipengaruhi oleh faktor lain seperti, siapa guru yang mengajar, mata pelajaran, dan teman sekelas. Minat siswa berbeda antara satu sama lain, ada siswa yang suka mata pelajaran hitung-hitungan, ada juga yang suka mata pelajaran yang lebih banyak menuntut untuk membaca. Apapun alasannya siswa tetap harus belajar pelajaran yang kurang disukai tersebut karena itu sudah kewajiban sebagai seorang siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat siswa yang menyukai pelajaran sejarah kebudayaan Islam, siswa menyukai pelajaran sejarah kebudayaan Islam karena senang mempelajari sejarah dari Islam, dan juga dikarenakan faktor dari guru yang mengajar mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, siswa senang karena guru sejarah kebudayaan Islam tidak pernah marah kepada siswa selama pembelajaran. Terdapat juga siswa yang tidak menyukai pelajaran sejarah kebudayaan Islam disebabkan siswa merasa bosan ketika pembelajaran dijelaskan oleh guru, juga sering merasa mengantuk saat mendengarkan penjelasan guru. Selain itu yang menyebabkan siswa tidak menyukai pelajaran sejarah kebudayaan Islam dikarenakan materinya yang banyak dan diharuskan untuk menghafalkannya.

Siswa

Emosional selalu terbawa dalam pembelajaran tidak terkecuali sikap siswa yang tidak menyukai pembelajaran tertentu, termasuk juga kepada guru yang mengajar bidang studi itu juga. Setiap mata pelajaran memiliki satu orang guru pengempu yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh guru tersebut. Menjadi seorang guru harus memiliki kemampuan dasar guru profesional. Guru profesional memiliki kriteria tertentu agar bisa menjadi guru profesional tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis terhadap beberapa orang siswa HHH, FA, WF, FA, SA, S, MFY, MR, MV, MHA, H, AY, NY, IH, MS diperoleh informasi bahwa guru SKI mereka adalah Ibuk Nur Aini, ibuk Nur Aini bagi mereka merupakan guru yang selalu baik kepada semua siswa di madrasah, ramah, lemah lembut, tegas dan tidak pemaarah. Ibuk Nur Aini menerangkan pelajaran dengan sangat tenang serta lembut saat mengajar, buk Nur Aini guru yang pengertian, penyayang dan orangnya pun sangat asik. Bagi mereka ibuk Nur Aini adalah guru yang sangat penyabar dan cukup menyenangkan karena menegur dengan lembut, juga tidak pernah menghukum ketika tidak membuat tugas dan ramah untuk mendiami satu lokal".

Berdasarkan hasil wawancara penulis bersama guru pengempu bidang studi sejarah kebudayaan Islam yang menyatakan bahwa:

"Ibuk mengajar SKI sudah lama, mengajar di MTsN 6 Agam ini ibuk dari tahun 2016 langsung mengajar SKI, sebelum pindah ke madrasah ini ibuk mengajar di Diniyah Pasia juga mengajar SKI dari tahun 1998".

Guru faktor terpenting dalam pembelajaran, bagaimana cara guru dalam kelas, pengelolaan kelas, metode yang dipilih haruslah tepat agar tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Siswa senang belajar dengan guru yang memiliki sifat yang lemah lembut dan tidak pemaarah, dan guru yang mudah dekat dengan siswa hingga membuat siswa senang belajar dan bersemangat. Dan akan lebih mudah memberikan motivasi kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa, dapat penulis simpulkan bahwa siswa suka dengan senang belajar dengan guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yaitu buk Nuraini. Beliau tidak pernah marah kepada siswa dan memiliki sifat yang lemah lembut, sehingga siswa senang belajar dengan beliau, serta beliau tidak pernah memberikan hukuman kepada siswa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis terhadap siswa HHH, FA, WF, FA diperoleh informasi bahwa mereka suka belajar dengan buk Nur Aini, karena buk Nur Aini baik, tidak pemaarah, sangat lembut jika berbicara dan buk Nur Aini menjelaskan pelajaran dengan jelas serta memberi pr (pekerjaan rumah) tidak terlalu banyak dan payah, buk Nur Aini juga merupakan guru yang seru dan buk Nur Aini menjelaskan pelajarannya dengan baik, mudah

dipahami dan cara mengajarnya santai. Mereka suka belajar dengan buk Nur Aini disebabkan buk Nur Aini menerangkan pelajaran SKI secara detail serta dengan cara kata-kata yang lembut, buk Nur Aini juga menjelaskan pelajaran SKI dengan bercerita secara jelas dan ibuk penyayang. Mereka suka belajar SKI dengan buk Nur Aini juga karena jika masalah tugas buk Nur Aini tidak pernah mendesakkannya, dan juga cara belajarnya sungguh menarik dan buk Nur Aini orangnya tulus saat dalam pembelajaran, dan ketika mereka ada yang tidur di kelas maka akan dibangunkan oleh buk Nur Aini dengan nada yang lembut".

Beda halnya informasi yang disampaikan oleh SA, S, MFY, MR, MV, MHA, H, AY, NY, IH, MS mereka mengatakan bahwa mereka tidak suka belajar dengan ibuk Nur Aini, karena bagi mereka ketika ibuk Nur Aini menerangkan pelajaran susah untuk dipahami. Pelajaran yang disampaikan oleh ibuk Nur Aini tidak mudah dimengerti dan ibuk Nur Aini menjelaskan pelajaran SKI dengan suara yang pelan dan diterangkan secara acak. Berdasarkan hasil wawancara penulis bersama guru pengempu bidang studi sejarah kebudayaan Islam yang menyatakan bahwa:

"Guru selalu menghadapi hal seperti ini, akan selalu ada siswa yang suka dan senang belajar dengan guru tertentu, ada juga yang kurang suka belajar dengan guru tersebut. Kita sebagai guru harus memberikan yang terbaik untuk siswa, disanalah guru diuji untuk menyikapi siswa yang demikian. Guru tidak boleh membedakan siswa, perhatian guru harus sama ke semua siswanya".

Siswa lebih senang dan suka belajar dengan guru yang mudah akrab dengan siswanya, dan juga memiliki sifat yang ramah dan tidak pemaarah. Ketika siswa sudah merasa nyaman belajar dengan guru tersebut maka siswa akan memiliki semangat belajar. Sebaik apapun guru dalam menerangkan pelajaran, akan ada juga siswa yang tidak suka dengan guru tersebut dengan berbagai macam alasan. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kompetensi sebelum masuk ke ruangan kelas, salah satunya adalah kompetensi profesional. Guru yang profesional tidak akan terpengaruh apapun yang telah dilakukan siswa. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa, penulis dapat menyimpulkan bahwasanya siswa senang belajar dengan guru sejarah kebudayaan Islam yaitu buk Nur Aini, walau demikian masih ada siswa yang tidak suka belajar dengan beliau karena materi yang susah dipahami. Seharusnya jika siswa tidak memahami materi pelajaran yang telah dipelajari, siswa bisa bertanya kepada guru pada materi apa yang tidak dimengerti dan juga bisa mengulang materi pelajaran di rumah dengan melihat berbagai referensi yang ada. Siswa yang senang belajar dengan beliau dikarenakan pada saat menerangkan pelajaran dengan ramah dan tidak pernah memberikan hukuman kepada siswa. Guru memiliki berbagai macam upaya ketika menghadapi siswa yang melanggar maupun yang tidak mengerjakan tugas. Ada guru yang memberikan hukuman dan ada juga yang hanya sekedar menegur siswanya. Hukuman diberikan agar siswa tidak mengulangi perbuatannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis terhadap beberapa orang siswa HHH, FA, WF, FA, SA, S, MFY, MR, MV, MHA, H, AY, NY, IH, MS diperoleh informasi bahwa buk Nur Aini tidak pernah memberikan hukuman ketika mereka tidak mengerjakan tugas, namun buk Nur Aini memberikan teguran bagi mereka yang tidak mengerjakan tugas, dan menyuruh membuatnya untuk besok. Tugas yang sekarang yang tidak mereka kerjakan, maka dikerjakan di rumah dan kumpulkan pada pelajaran SKI kembali, terkadang buk Nur Aini meminta mereka untuk menyelesaikannya sebelum tugas diperiksa bersama". Berdasarkan hasil wawancara penulis bersama guru pengempu bidang studi sejarah kebudayaan Islam yang menyatakan bahwa:

"Ibuk tidak pernah memberikan hukuman kepada anak yang tidak mengerjakan tugas, namun ibu selalu menegur dan mengingatkan kembali agar anak mengerjakan tugas dan mengumpulkannya secepat mungkin, karena semakin lama dikumpulkan maka nilai tugas tersebut berkurang. Peringatan yang ibuk berikan berupa pengurangan nilai pada tugas bagi yang tidak tepat waktu mengumpulkannya".

Bagaimana ketegasan seorang guru dalam kelas tergantung bagaimana kepribadian guru tersebut juga dan juga melihat bagaimana kondisi dari siswanya. Guru tidak hanya dituntut profesional akan tetapi juga ketegasan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hukuman yang

diberikan guru kepada siswa adalah bentuk tindakan yang diberikan oleh guru kepada siswa agar tidak mengulangi perbuatannya lagi dan tidak ditiru oleh siswa lainnya. Hukuman juga sebagai pengelolaan kelas yang dilakukan guru kepada siswa agar siswa lebih aktif dan bersemangat lagi, hukuman juga bisa berupa teguran kepada siswa yang telah melakukan kesalahan. Namun setelah penulis melakukan wawancara dengan siswa, dapat penulis simpulkan bahwa guru tidak pernah memberikan hukuman kepada siswa yang tidak ada mengerjakan tugas, namun guru hanya memberikan teguran atau peringatan kepada siswa agar membuat dan mengumpulkan tugas yang telah diberikan oleh guru. Tercapainya tujuan pembelajaran, salah satu yang harus dipenuhi adalah fokus ketika belajar, tidak melakukan aktivitas yang lain. Ketika sudah melakukan kegiatan yang lain, maka fokus belajar akan mudah hilang dan dapat menyebabkan kegiatan belajar tidak menjadi efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang telah penulis peroleh, maka pada bab ini dapat penulis simpulkan bahwa faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi siswa mengerjakan tugas mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah: 1) malasnya siswa mengerjakan tugas yang telah diberikan karena memiliki kebiasaan yang buruk dalam belajar. 2) suka menunda-munda mengerjakan tugas, menyalin tugas teman dan tidak mengerjakan tugas. 3) tidak mempunya siswa mengerjakan tugas dikarenakan sulitnya siswa dalam memahami materi sejarah kebudayaan Islam. 4) Sering timbulnya rasa bosan dan mengantuk pada diri siswa ketika belajar sejarah kebudayaan Islam. 5) Beranggapan bahwa pelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah pelajaran yang sulit, membuat siswa lalai dalam belajar dan tidak terlalu bersemangat dalam belajar.

REFERENSI

- Agustina, N. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Aidid, E. (2020). *Meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Metode Resitasi*. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Arianti. (2018). Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan*, Volume 12, No. 2.
- Muhaemin, B. (2013). Urgensi Motivasi dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa. *Jurnal Adabiyah*, Vol. XIII, Nomor 1.
- Cleopatra, M. (2015). Pengaruh Gaya Hidup dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, Volume 2.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faizah, N. S. (2017). Hakkikat Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal at-Thullab*, Volume. 1 Nomor. 2.
- Febriany, R. Y. (2013). Hubungan Perhatian Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa dalam Mengerjakan Tugas-tugas Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*, Volume. 2, Nomor.1.
- Firmansyah, D. (2015). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Unsika*, Volume 3, Nomor 1.
- Fuad, A., dkk. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Haq, A. (2018). Motivasi Belajar dalam Meraih Prestasi. *Jurnal Vicratina*, Volume. 3, Nomor.1.
- Hidayah, N. (2016). Hubungan antara Motivasi Belajar dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2016/2017. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Volume 3.
- Ilmi, D. (2009). *Dasar-dasar Pendidikan dan Pembelajaran*. Bukittinggi: STAIN Bukittinggi.
- Irham, M & Malik, S. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Iswantir. (2019). *Pendidikan Islam Sejarah, Peran dan Kontribusi dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Lampung: AURA.
- Kamal, M. dan Junaidi. (2018). Pengembangan Materi PAI Berwawasan Multikultural Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keberagamaan Siswa SMKN 1 Ampek Angkek Nagari Kabupaten Agam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Volume 13, Nomor 1.
- Kurniawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Jakarta: Zifatma Publisher.

- Mawaddah, R. (2014). Membongkar Antikuarianisme dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Tadris*, Volume 9, Nomor 1.
- Milles, M. B., dan Michael, H. (2002). Analisis Data Kualitatif, Terjemahan oleh Rohendi Rohadi. Universitas Indonesia.
- Mulia, E., Zakir, S. (2021). Kajian Konseptual Hasil Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 2.
- Nelson, N. (2016). Kreativitas dan Motivasi dalam Pembelajaran Seni Lukis. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Volume 1.
- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. Solo: Cakra Books.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *Jurnal ComTech*, Vol. 5, No. 2.
- Nuurulhaq, D., Titin, S. (2020). Manajemen Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Konsep dan Strategi dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik. Bandung: CV Cendekia Press.
- Prawati, S. Penerapan Metode Pemberian Tugas Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas V SDN No 1 Pangalasiang. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 4, No. 1.
- Rahmat, H dan Miftahul, J. (2018). Hubungan Gaya Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Jurusan PGMI*, Vol. 10, No. 2.
- Rahmayani, V dan Rizki, A. (2020). Strategi Peningkatan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Matematika di Kelas. *Jurnal on Teacher Education*, Volume 2, Nomor 1.
- Risdoyok, W. A. (2021). Kerja Sama Guru PAI dan Orang Tua dalam Menghadapi Pembelajaran Selama Covid-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 5.
- Rudini, M., Ade, A. (2021). Analisis Motivasi Siswa dalam Mengerjakan Tugas Rumah di SMA Al-Mannan Tolitoli. *Jurnal Cendikia*, Vol. 05, No. 01.
- Siswanto, E., dkk. (2021). Supervisi Pendidikan, Menjadi Supervisor yang Ideal. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suwendra, W. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan. Bandung: Nilacakra.
- Uyun, M & Idi, W. (2021). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Zaitun. (2019). The Benefits of Learning Motivation Based on Local Wisdom of G12. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 11 No. 1.